

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam perekonomian di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, sektor industri merupakan sektor yang sedang dikembangkan untuk membantu meningkatkan perekonomian negara. Beralihnya sektor agraris menjadi sektor industri ini diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju suatu kemajuan bangsa. Selain itu, dengan beralihnya Indonesia ke sektor industri diharapkan mampu menjadi negara yang dapat bersaing dengan negara-negara industri lainnya yang sudah maju, dimana dalam perkembangan global ini area pasar bebas sudah sangat meningkat dan nantinya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia menjadi lebih baik lagi.

Produk-produk industrial dalam suatu negara selalu menjadi dasar tukar (*term of trade*) yang tinggi atau lebih menguntungkan serta menciptakan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan produk-produk lain. Hal ini karena sektor industri memiliki variasi produk yang sangat beragam dan mampu memberikan manfaat marginal yang tinggi kepada pemakainya, serta bagi para produsen memberikan margin keuntungan yang lebih menarik. Sektor industri juga dalam penanganan produknya lebih bisa dikendalikan manusia, tidak terlalu tergantung pada alam (musim dan cuaca) seperti halnya pertanian.

Industri tergolong menjadi beberapa kategori, salah satunya yang patut untuk dikembangkan adalah industri kecil. Industri kecil sangat bermanfaat bagi perekonomian suatu negara terutama negara berkembang seperti Indonesia, karena industri kecil menghasilkan produk yang relatif lebih murah dan sederhana. Selain itu, industri kecil dan rumah tangga dapat menyerap banyak tenaga kerja. Kecenderungan menyerap banyak tenaga kerja umumnya membuat banyak industri kecil intensif dalam menggunakan sumber daya alam lokal. Apalagi karena lokasinya banyak di kota kecil (pedesaan), pertumbuhan industri kecil akan menimbulkan dampak positif terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja, pengurangan jumlah kemiskinan, pemerataan dalam distribusi pendapatan dan pembangunan ekonomi di pedesaan. Dari sisi kebijakan, industri kecil jelas perlu mendapatkan perhatian karena tidak hanya memberikan penghasilan bagi sebagian besar angkatan kerja Indonesia, tetapi juga merupakan ujung tombak dalam upaya memberantas kemiskinan.

Keberadaan industri kecil dalam suatu negara yang berkembang dijadikan tulang punggung perekonomian masyarakat, karena kegiatan utama dari industri kecil adalah menyentuh langsung terhadap kebutuhan hidup masyarakat yang terjun langsung di dalamnya. Namun, dalam hal tersebut industri kecil dilihat sebagai suatu kegiatan usaha yang kurang profesional, modal terbatas, manajemen sederhana, kemampuan dan keterampilan terbatas, menggunakan teknologi yang sederhana serta kerapuhan usahanya.

Menurut Mudrajat Kuncoro (2007:368), hambatan atau masalah dasar yang dihadapi industri kecil atau usaha kecil dalam mengembangkannya yaitu

Pertama, kelemahan dalam memperoleh peluang pasar dan memperbesar pangsa pasar. *Kedua*, kelemahan dalam struktur permodalan dan keterbatasan untuk memperoleh jalur terhadap sumber-sumber permodalan. *Ketiga*, kelemahan di bidang organisasi dan manajemen sumber daya manusia. *Keempat*, keterbatasan jaringan usaha kerja sama antarpengusaha kecil (sistem informasi pemasaran). *Kelima*, iklim usaha yang kurang kondusif karena persaingan yang saling mematikan. *Keenam*, pembinaan yang telah dilakukan masih kurang terpadu dan kurangnya kepercayaan serta kepedulian masyarakat terhadap usaha kecil.

Oleh karena itu, peranan usaha kecil perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak terutama pemerintah. Pemerintah seharusnya lebih banyak memberikan kemudahan baik dalam perizinan, permodalan, pemasaran, keterampilan, pendidikan maupun pembinaan manajemen organisasi.

Kabupaten Garut memiliki berbagai macam potensi industri yang menjadi komoditi unggulan seperti industri penyamakan kulit, industri kerajinan barang jadi kulit, industri batik, industri sutra alam, industri dodol, industri minyak akar wangi, industri anyaman bambu dan industri tekstil. Dari berbagai komoditi yang ada, tercatat beberapa diantaranya telah menembus pasar ekspor seperti: teh hitam, teh hijau, karet, bulu mata palsu, minyak akar wangi, jaket kulit, kulit tersamak dan kain sutera.

Salah satu komoditas andalan yang merupakan potensi industri di Kabupaten Garut adalah produk hasil kerajinan barang jadi kulit. Pengusaha pengrajin barang jadi kulit di Kabupaten Garut yang merupakan tempat produksi pakaian jadi dari kulit dan jaket kulit sapi (agak keras) dan domba (lentur), yang

di kalangan tertentu khususnya di lingkungan bisnis *fashion* terkenal dengan sebutan “Jaket Kulit Garut”.

Faktor pendukung terwujudnya sentra industri jaket kulit Garut ini diantaranya adalah ketersediaan bahan baku. Sumber bahan baku di Kabupaten Garut cukup melimpah dengan lokasi yang strategis, berdekatan hingga menyatu dalam lingkungan sentra industri kecil penyamakan kulit. Selain itu, letak geografis Kabupaten Garut yang dekat dengan kota Bandung dan Jakarta sebagai pusat perdagangan pakaian jadi dan sebagai pusat perdagangan nasional, memungkinkan pelaku bisnis untuk terus serius meningkatkan produksi jaket kulit karena mudah dipasarkan dan menjanjikan keuntungan yang besar bagi para pedagang maupun para produsen.

Pada tahun 2011, sektor industri pakaian jadi dari kulit di Kabupaten Garut tergabung 342 unit usaha yang tercakup ke dalam 2 Kecamatan, yaitu Kecamatan Karangpawitan dan Kecamatan Garut Kota dan terdiri dari 8 Desa, yaitu Desa Suci, Karangmulya, Lebak Jaya, Lebak Agung, Lengkong Jaya, Suci Kaler, Kota Wetan dan Sukamenteri. Dengan tingginya permintaan terhadap jaket kulit yang terus meningkat dari daerah di luar Kabupaten Garut (pasar lokal maupun nasional) seperti dari Bandung, Jakarta atau beberapa kota di Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali maupun Sumatera telah mendorong pengrajin jaket kulit di Kabupaten Garut tumbuh dan berkembang lebih cepat dibandingkan pengrajin kulit di daerah-daerah lainnya. Selain memenuhi permintaan konsumen lokal dan nasional, Jaket Kulit Garut juga sudah merambah ke pasar internasional, seperti Singapura, Malaysia, Taiwan, Jepang, dll. (Sumber: Disperindag Kab. Garut)

Dengan semakin berkembangnya jumlah produsen dari jaket kulit maka menyebabkan bertambahnya lapangan pekerjaan, kesempatan kerja dan jumlah pengangguran yang ada di Kabupaten Garut dapat berkurang terbukti dari banyaknya penduduk yang bekerja pada Industri Jaket Kulit, seperti yang terlihat dalam tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1
Jumlah Tenaga Kerja Industri Jaket Kulit di Kabupaten Garut
Periode September 2010 – Februari 2011

Bulan	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)
September 2010	2125
Oktober 2010	2135
November 2010	2130
Desember 2010	2128
Januari 2011	2132
Februari 2011	2140
Rata-Rata	2131

Sumber: Hasil Pra Penelitian

Dengan potensi yang sangat besar tersebut masih banyak hambatan yang membuat penawaran industri Jaket Kulit di Kabupaten Garut mengalami penurunan produk, seperti yang terlihat dalam tabel 1.2 di bawah ini:

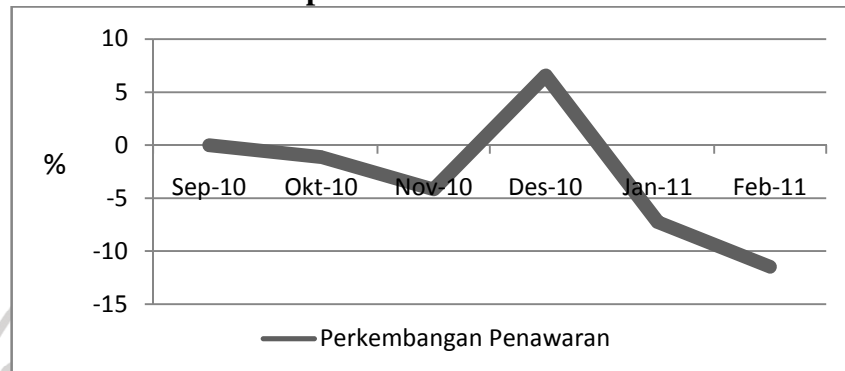
Tabel 1.2
Penawaran Jaket Kulit di Kabupaten Garut
Periode September 2010 – Februari 2011

Bulan	Total Penawaran (Potong)	Pertumbuhan (%)
September 2010	248.150	-
Oktober 2010	245.300	-1,14
November 2010	235.000	-4,19
Desember 2010	250.450	6,57
Januari 2011	232.200	-7,28
Februari 2011	205.500	-11,49

Sumber :Hasil Pra Penelitian

Penurunan penawaran jaket kulit selama 6 bulan terakhir dapat dilihat pada gambar 1.1 dibawah ini:

Gambar 1.1
Perkembangan Penawaran Jaket Kulit
Periode September 2010 – Februari 2011



Sumber :Hasil Pra Penelitian

Dari gambar 1.1 di atas dapat dilihat bahwa permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha jaket kulit adalah perkembangan penawaran jaket kulit yang cenderung mengalami penurunan. Penurunan terjadi mulai bulan September 2010 hingga bulan Februari 2011. Penurunan penawaran jaket kulit tersebut menyebabkan perolehan pendapatan pengusaha mengalami penurunan.

Menurut salah satu pengusaha Jaket Kulit, Yusuf Sopian bahwa penawaran jaket kulit pada bulan-bulan terakhir mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan oleh berlalunya musim liburan maupun hari raya yang menyebabkan para pembeli menjadi sedikit dan omset penjualan maupun penawaran menjadi menurun. Penurunan penawaran jaket kulit dari segi ekonomi di mungkinkan terjadi karena harga produk jaket kulitnya itu sendiri dan mungkin juga disebabkan oleh kenaikan harga bahan baku seiring dengan kenaikan harga bahan-bahan kebutuhan pokok. Selain hal tersebut, para pengusaha juga

beranggapan bahwa penurunan penawaran jaket kulit juga mungkin disebabkan oleh teknologi yang mereka miliki.

Penawaran jaket kulit yang semakin menurun atau rendah menimbulkan dampak yang tidak baik bagi kelangsungan perusahaan atau pengusaha itu sendiri. Penawaran yang rendah nantinya akan membuat pengurangan pendapatan (*omset*), berkurangnya pendapatan tentunya akan mengurangi *profit*/laba yang sebenarnya merupakan tujuan utama dari suatu industri atau perusahaan. Dengan berkurangnya *profit* tersebut akan mengurangi kesejahteraan dari masyarakat sekitar industri yang bekerja dalam industri tersebut.

Sedangkan menurut Disperindag Kabupaten Garut, masih belum berkembangnya atau penawaran jaket kulit yang berasal dari Kabupaten Garut disebabkan karena belum memiliki standar kualitas, mengakibatkan sangat mudah ditiru oleh daerah lain. Selain itu, teknologi yang dibutuhkan untuk proses produksi masih kurang. Kesulitan lainnya yaitu penyediaan stok sleting jaket, yang akan diupayakan bisa langsung diperoleh kuota pengiriman dari pabriknya, sedangkan upaya lainnya meningkatkan jalinan keterpaduan antar sesama pengusaha secara solid.

Masalah ini sangat penting untuk diteliti karena menyangkut banyak pihak yang terlibat seperti pengusaha jaket kulit, para pekerja, masyarakat disekitarnya hingga pemerintahan daerah Kabupaten Garut. Hal ini dikarenakan penurunan penawaran jaket kulit ini mengindikasikan penurunan pendapatan para pengusaha hingga pendapatan pemerintahan Kabupaten Garut.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneneliti lebih jauh mengenai seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan oleh beberapa faktor dari bidang ekonomi yang terkait terhadap penawaran jaket kulit. Untuk itu penulis memandang penting untuk mengadakan penelitian dengan judul **“PENGARUH HARGA PRODUK, HARGA BAHAN BAKU DAN TINGKAT TEKNOLOGI TERHADAP PENAWARAN JAKET KULIT”** (Studi Pada Usaha Jaket Kulit di Kabupaten Garut)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka lingkup permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pengaruh harga produk terhadap penawaran jaket kulit di Kabupaten Garut?
2. Bagaimana pengaruh harga bahan baku terhadap penawaran jaket kulit di Kabupaten Garut?
3. Bagaimana pengaruh tingkat teknologi terhadap penawaran jaket kulit di Kabupaten Garut?
4. Bagaimana pengaruh harga produk, harga bahan baku dan tingkat teknologi terhadap penawaran jaket kulit di Kabupaten Garut?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh harga produk terhadap penawaran jaket kulit di Kabupaten Garut.
2. Untuk mengetahui pengaruh harga bahan baku terhadap penawaran jaket kulit di Kabupaten Garut.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat teknologi terhadap penawaran jaket kulit di Kabupaten Garut
4. Untuk mengetahui pengaruh harga produk, harga bahan baku dan tingkat teknologi terhadap penawaran jaket kulit di Kabupaten Garut.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai kegiatan ekonomi UKM di Kabupaten Garut.
2. Sebagai bahan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran jaket kulit di Kabupaten Garut.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut sebagai berikut:

1. Bagi penulis secara pribadi merupakan pengalaman yang sangat berharga dalam menerapkan ilmu yang berkaitan dengan penelitian ini.
2. Bagi pengusaha jaket kulit Kabupaten Garut dapat dimanfaatkan sebagai acuan atau bahan untuk kemajuan dan keberhasilan usahanya.
3. Bagi lembaga perdagangan dan industri Kabupaten Garut dapat dimanfaatkan sebagai gambaran untuk mengembangkan industri jaket kulit.

